

## Cadar Perempuan Madura; Konstruksi Makna dan Motif Penggunaan Cadar bagi Perempuan Madura

**Amiruddin, Hafid**

(Institut Kariman Wirayudha Sumenep, email : [amiruddin14@gmail.com](mailto:amiruddin14@gmail.com),  
[hafidkri89@gmail.com](mailto:hafidkri89@gmail.com))

### Abstrak

Perempuan bercadar sering dicap sebagai muslimah radikal bahkan teroris. Stereotipe tersebut berangkat dari banyak keluarga penganut Islam radikal dan teroris yang mayoritas menggunakan cadar. Padahal banyak wanita muslimah yang menggunakan cadar yang tidak berafiliasi dengan kelompok Islam radikal dan teroris. Oleh karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna cadar dan motif penggunaan cadar bagi perempuan Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadar mempunyai banyak makna yaitu cadar bermakna sebagai pelindung, kontrol diri, penutup kekurangan (aib), wujud ketaatan kepada guru dan sebagai penghalang agar laki-laki tidak berbuat dosa. Adapun alasan perempuan Madura menggunakan cadar yaitu: menjalankan perintah agama, hijrah, menjaga kehormatan, menjalankan perintah suami dan guru, mengikuti tren busana muslimah dan menutup kekurangan perempuan. (Women who wear the veil are often branded as radical Muslim women and even terrorists. This stereotype originates from the many radical Islamic and terrorist families, most of whom wear the veil. Even though many Muslim women who wear the veil are not affiliated with radical Islamic groups and terrorists, for this reason, this study aims to reveal the meaning of the veil and the motives for wearing the veil for Madurese women. The method used in this study is a qualitative research method with the phenomenological approach of Alfred Schutz. The results showed that the veil has many meanings, namely the veil has meaning as a protector, self-control, covering deficiencies (disgrace), a form of obedience to teachers, and as a barrier so that men do not sin. The reasons for Madurese women to wear the veil



are: carrying out religious orders, moving, maintaining honor, carrying out the orders of their husbands and teachers, following the trend of Muslim clothing, and covering the shortage of women.)

**Kata Kunci:** Perempuan Madura, Cadar, Fenomenologi

## **Pendahuluan**

Aksi terorisme di Indonesia telah menimbulkan dampak psikis yang luar biasa, baik terhadap pelaku, korban atau bahkan pada masyarakat secara umum. Beberapa aksi pengeboman dan bom bunuh diri, membuat masyarakat semakin resah. Bentuk keresahan tersebut ditampakkan pada rasa benci terhadap pelaku teror dan keluarganya. Perasaan benci tersebut kini tidak hanya menyasar para keluarga teroris tetapi sudah mulai diarahkan pada sekelompok orang yang berbusana mirip dengan teroris dan keluarganya seperti perempuan bercadar.

Kecurigaan di atas tidaklah berlebihan karena rentetan kejadian terorisme di Indonesia, pelaku dan keluarganya mayoritas mengenakan cadar. Keluarga dari para teroris ternama seperti Amrozi, Nurdin M. Top dan Imam Samudra semuanya mengenakan cadar<sup>1</sup>. Selain itu, aksi bom bunuh diri di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Surabaya (13/05/2018), pelaku perempuannya menggunakan cadar<sup>2</sup>. Sama halnya dengan bom yang meledak di Bangil Pasuruan (5/7/2018), istri dari terduga teroris juga menggunakan cadar dalam kesehariannya.

Berdasarkan kejadian di atas, banyak masyarakat mulai menolak perempuan yang menggunakan cadar. Upaya penolakan ada yang dilakukan secara resmi dengan mengeluarkan surat pelarangan dan juga ada yang dilakukan secara alami yang ditandai dengan menghindari untuk bergaul dengan perempuan bercadar. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pernah

---

<sup>1</sup> Lailatul Khoiroh dan Sulkhan Chakim, "Kuasa Perempuan Bercadar dalam Novel *Akulah Istri Teroris* Karya Abidah El Khalieqy (*Analisis Wacana* Teun. A. Van Dijk)", *Komunikasi*, Vol. 10, No. 2 (Juli-Desember 2015), 293.

<sup>2</sup> <https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/14/saksi-mata-sebut-wanita-bercadar-diduga-pelaku-bom-polrestabes-surabaya-semat-celingukan> diakses pada 5/7/2019

mengeluarkan aturan pelarangan penggunaan cadar di lingkungan kampus bagi mahasiswa, dosen dan karyawan dengan alasan untuk mencegah radikalisme dan fundamentalisme agama<sup>3</sup>. UIN Sunan Ampel Surabaya juga pernah melarang mahasiswinya untuk tidak mengenakan cadar di lingkungan kampus. Selain itu, Universitas Sumatera Utara (USU), juga pernah melarang mahasiswinya mengenakan cadar. Akibat dari peraturan tersebut, dua mahasiswi kedokteran USU harus memilih di antara dua pilihan sulit yaitu melepas cadar atau keluar dari fakultas kedokteran<sup>4</sup>.

Penggunaan cadar tidak bisa dikaitkan dengan kelompok islam radikal dan fundamental, pasalnya motif penggunaan cadar oleh perempuan sangat beragam mulai motif agama, budaya hingga motif menutup aib. Beberapa perempuan yang terseret kasus korupsi dan prostitusi yang sebelumnya tidak mengenakan cadar bahkan ada yang tidak mengenakan kerudung, di persidangan, mereka mengenakan cadar dengan alasan merasa malu dan tidak mau diketahui wajahnya. Penangkapan beberapa perempuan bercadar asal timur tengah di kawasan Puncak Bogor Jawa barat ternyata diduga sebagai pekerja seks komersial. Sama halnya dengan seorang wanita di Sumenep, ia sebelumnya tidak mengenakan cadar tetapi setelah mengalami kecelakaan, ia mengenakan cadar karena sebagian wajahnya cacat.

Dari kejadian di atas dapat disimpulkan bahwa motif penggunaan cadar tidak semata-mata karena alasan agama dan ideologi tetapi banyak motif yang membuat mereka menggunakan cadar. Alasan penggunaan cadar perempuan Madura tidak semuanya karena alasan agama tetapi banyak motif yang melingkupi mereka sehingga harus menggunakan cadar. Motif penggunaan cadar perempuan Madura melingkupi motif agama, sosial hingga alasan yang sangat pribadi seperti untuk menutupi kekurangannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi unik dan menarik karena ternyata banyak ditemukan motif penggunaan cadar di kalangan perempuan Madura.

## Konsep Cadar

---

<sup>3</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1066740/uin-sunan-kalijaga-yogya-larang-mahasiswi-bercadar>, diakses pada 5/7/2019

<sup>4</sup> Lintang Ratri, "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim", *Forum*, Vol. 39, No. 2 (Desember 2011), 29.

Cadar merupakan penutup sebagian besar muka sehingga yang kelihatan hanya mata. Dalam kamus bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa cadar merupakan penutup muka atau kepala bagi perempuan.<sup>5</sup> Sedangkan Menurut Mulhandy dkk., cadar adalah penutup sebagian muka perempuan yang dalam bahasa arabnya disebut dengan *khidr* atau *tsiqab* dan merupakan persamaan kata dari *burgu'* (marguk).<sup>6</sup> Banyak orang yang menyamakan antara hijab dan cadar. Padahal menurut Manshur antara hijab dan cadar mempunyai perbedaan yaitu; kalau hijab adalah pakaian perempuan yang menutup seluruh tubuh perempuan. Sedangkan cadar merupakan penutup wajah perempuan<sup>7</sup>.

Terlepas dari banyaknya definisi tentang cadar, penulis menyimpulkan bahwa cadar merupakan penutup wajah yang hanya memperlihatkan mata penggunaannya. Cadar biasanya digunakan oleh perempuan muslim sebagai bentuk dari implementasi kewajiban menurut aurat. Cadar sebagai penutup muka kaum perempuan sudah digunakan jauh sebelum Islam datang. Perempuan Arab sebelum Islam telah menggunakan kain untuk menutupi mulut dan hidung (cadar). Penggunaan cadar tersebut dipengaruhi oleh tradisi dan pemikiran bangsa Persia kuno yang menganggap perempuan sebagai manusia kotor yang tubuhnya termasuk mulut dan hidung harus ditutupi agar kotornya tidak menyebar ke mana-mana. Hal itu diungkapkan oleh Hasan Al 'Audah dalam bukunya yang berjudul "al-Mar-ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama". Ia mengungkapkan bahwa bangsa arab sebelum kedatangan Islam telah mempunyai pemikiran dan tradisi yang mirip dengan kaum Persia Kuno yang memandang perempuan sebagai makhluk yang tidak suci sehingga hidung dan mulutnya harus ditutup agar nafasnya tidak mengotori api sesembahan, yang biasa dilaksanakan oleh bangsa Persia kuno yang menganut agama Zoroaster<sup>8</sup>.

Sejalan dengan pandangan di atas, Murtadha Muthahari menjelaskan bahwa pakaian yang menutupi tubuh wanita selain mata

---

<sup>5</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 250.

<sup>6</sup> Mulhandy Ibn. Haj, dkk, *Enam puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab*, (Jakarta: Penerbit Firdaus, 2011), 6.

<sup>7</sup> Abd. Al Qodir Manshur, *Buku Pintar Fiqh Wanita* (Jakarta: Zaman, 2009,1), 257.

<sup>8</sup> Hasan al-'Audah, *al-Mar-ah al-'Arabiyah fi al-Din wa al-Mujtama'*, (Beirut: al-Haly, 2000), 101-102.

termasuk cadar sudah dikenal jauh sebelum Islam datang. Ia menyebutkan bahwa pakaian itu sudah biasa digunakan orang Persia khususnya kaum Sassan Iran<sup>9</sup>. M. Quraish Shihab juga membenarkan bahwa pakaian yang menutupi perempuan termasuk cadar, bukan kebudayaan bangsa arab dan bukan pakaian yang memonopoli perempuan arab. Banyak perempuan arab yang tidak menutupi hidung dan mulutnya dengan cadar<sup>10</sup>.

Setelah kedatangan Islam, penggunaan cadar terus berlanjut karena Islam juga memerintahkan wanita muslim untuk menutup aurat. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait batasan-batasan aurat bagi perempuan. Ada yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Ada juga yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat yang wajib ditutupi selain mata. Perbedaan pendapat tersebut salah satunya bersumber dari ayat beberapa ayat al-Qur'an yang memerintahkan kaum perempuan untuk memakai pakaian yang menutupi tubuhnya. Dari ayat itulah kemudian muncul perbedaan pendapat terkait batasan aurat wanita.

Penggunaan cadar pada masa zaman Nabi Muhammad tidak dilarang dan tidak diperintah penggunaannya. Nabi Muhammad tidak pernah memerintahkan perempuan untuk menggunakan cadar, akan tetapi juga tidak pernah melarang perempuan di masa itu menggunakan cadar<sup>11</sup>. Dari itulah, banyak pendapat tentang hukum penggunaan cadar bagi perempuan muslim. Perbedaan pendapat itu berpangkal pada perbedaan penafsiran Surat An-Nur ayat 31. Dari ayat di atas muncul perbedaan penafsiran yang berimplikasi pada kesimpulan hukum menggunakan cadar. Ada sebagian orang yang mewajibkan penggunaan cadar dengan dasar bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Sedangkan perintah menutup aurat dalam islam merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar.

Mayoritas ulama madzhab Hanafi, Maliki, Hanbali dan Syafi'i menyatakan bahwa muka dan telapak tangan perempuan tidak

---

<sup>9</sup> Murtadha Muthahari, *Gaya Hidup Wanita Islam, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman*, (Bandung, Mizan, 1990), 34; Bedong, M. A. R., & Ahmad, F. (2018), *Kepemimpinan Wanita Di Dunia Publik (Kajian Tematik Hadis)*, Al-Maiyyah, 11(2), 214-231

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

<sup>11</sup> Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Saad Al Dzari'ah", *Jurnal: Madania*, Vol. 22 No. 1 (Juni 2018), 116.

termasuk aurat dan tidak wajib ditutupi. Almarghinani dari madzhab Hanafi, Ibnu Khalf al-Baji dari madzhab Maliki, Imam Nawawi dari madzhab Syafi'i dan Ibu Qudamah dari madzhab Hanbali menyebutkan bahwa tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Sedangkan Shekh Syarqawi dari madzhab Syafi'i menyetakan bahwa seluruh tubuh perempuan termasuk wajah selain mata adalah aurat yang wajib ditutupi<sup>12</sup>. Dengan demikian ulama mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa wajah tidaklah termasuk aurat, sehingga seorang perempuan boleh menutupnya dengan cadar dan juga boleh membukanya.<sup>13</sup>

### **Fenomenologi Alfred Schutz**

Fenomenologis merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena.<sup>14</sup> Fenomenologi menganggap bahwa orang-orang bisa memahami dunia dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain<sup>15</sup>. Teori fenomenologi bertujuan untuk memahami makna dari suatu kejadian. Menurut Maurice Merleau-Ponty, manusia merupakan kesatuan dari objek fisik dan non fisik yang dapat menciptakan makna dalam dunia. Sedangkan menurut Schutz proses pembentukan makna diawali dari proses penginderaan dan proses pengalaman yang berlangsung dalam kehidupan. Hanya saja, pada proses itu pada awalnya tidak memiliki makna apa-apa. Makna akan terbentuk ketika proses inderawi itu dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya dan melalui proses interaksi dengan orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/117753/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab-empat>. Diakses 09/09/2021.

<sup>13</sup> Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, *Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah XXXXI*, (Kuwait: Wizarah al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1983), 134.

<sup>14</sup> Alo Liliweri, Pengantar Buku "*Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), x

<sup>15</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 28.

<sup>16</sup> O. Hasbiyansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1 (Juni 2018), 165.

Teori fenomenologi Schutz membahas tiga tema utama yaitu kehidupan sehari-hari, tindakan sosial (sosialitas) dan makna<sup>17</sup>. Dalam dunia sehari-hari, seseorang dan masyarakat dapat memahami identitas yang melekat pada dirinya. Dunia sehari-hari menjadi tingkat pertama bagi kehidupan manusia dan sekaligus menjadi tingkat pembentuk realitas yang lainnya. Tindakan sosial merupakan tindakan individu karena orang lain atau diarahkan kepada orang lain. Sejauh tidak ada hubungan apapun dengan orang lain, maka suatu tindakan belum dikatakan tindakan sosial. Oleh karena itu tindakan sosial mempunyai banyak makna tergantung kepada latar belakang yang mendahului tindakan tersebut.

Sedangkan makna merupakan subjektif yang tidak ada pada dunia personal atau individual aktor, tetapi makna subjektif terbentuk dalam dunia sosial yang merupakan sebuah kesamaan dan kebersamaan di antara aktor-aktor. Dengan demikian makna subjektif disebut sebagai intersubjektif<sup>18</sup>. Untuk memahami motif dan makna dari tindakan manusia, Schutz menyetujui namun juga mengkritisi pandangan Weber tentang metode pemahaman (*Verstehen*). Metode ini beranggapan bahwa tindakan manusia dipengaruhi oleh motif tujuan yang hendak dicapai atau bermotif pada masa depan (*in order to motive*).<sup>19</sup> Dari teori Weber itu menunjukkan bahwa tindakan manusia lahir karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Teori itu menurut Schutz sudah benar tetapi perlu dikritisi karena tujuan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan dunia sosialnya.

Tindakan manusia itu memiliki asal-usul sosialnya yang berasal dari dunia kehidupan bersama atau dunia kehidupan sosial<sup>20</sup>. Dengan demikian tindakan manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh situasi biografis dan pembentukan makna tidak bisa dilepaskan dari latar belakang biografis. Sehingga, proses interaksi baik dengan orang

---

<sup>17</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 116.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 52

<sup>19</sup> Ade Nur Istiani, "Konstruksi Makan Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2015), 51.

<sup>20</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Melampui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 60.

lain ataupun dengan alam dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dari tindakan sosial seseorang.<sup>21</sup> Dengan demikian, untuk memahami tindakan manusia menurut Schutz harus dilihat dari dua sisi yaitu alasan masa lalu (*because motives*) dan alasan masa depan (*in order to motives*). *Because motives* adalah tindakan atau perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh masa lalunya. Pengalaman pada masa lalu akan dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan atau perbuatan di masa kini. *In order to motives* merupakan tindakan atau sikap seseorang di masa sekarang yang mempunyai tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Setiap tindakan seseorang dapat dipastikan mempunyai tujuan tertentu pada masa yang akan datang<sup>22</sup>.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk memahami berbagai kejadian dan fenomena yang dialami subjek penelitian<sup>23</sup>. Metode penelitian ini akan mengungkap pemahaman makna cadar dan motif penggunaan cadar oleh perempuan Madura. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell, pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang difokuskan dalam mendeskripsikan pengalaman yang alami oleh subjek penelitian.<sup>24</sup>

Dengan pendekatan fenomenologi ini, penulis mencari makna dan motif penggunaan cadar oleh perempuan Sumenep yang menggunakan cadar. Penulis menggali pemaknaan cadar serta motif penggunaan cadar berdasarkan pengalaman langsung perempuan Sumenep yang menggunakan cadar. Informan penelitian ini adalah 30 perempuan Sumenep yang menggunakan cadar. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Sumenep karena wilayah tersebut sudah

---

<sup>21</sup> Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1 No. 1 (Juni, 2015), 89.

<sup>22</sup> Mutiara Sukma Nuvri, "Konstruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru", *Jom Fisip*, Vol. 3 No. 1 (Februari 2016), 5.

<sup>23</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

<sup>24</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publication, 2013), 77.



banyak ditemukan perempuan yang menggunakan cadar. Lokasi penelitian di Sumenep meliputi wilayah perkotaan, pedesaan dan kepulauan. Penentuan informan penelitian atau sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. *snowball sampling* digunakan karena pemilihan informan ditentukan oleh kebutuhan peneliti dan kecukupan informasi yang diperoleh. Batas akhir pencarian sampel penelitian adalah sampai tidak ditemukan lagi makna yang berbeda dari informan-informan sebelumnya atau sampai menemukan data jenuh.

### **Makna Cadar Bagi Perempuan Madura**

Makna cadar menurut perempuan muslim yang menggunakan cadar di Sumenep memiliki kesamaan konsep, tetapi dalam hal fungsi, mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda. Dari hasil wawancara terhadap 30 muslimah bercadar di kabupaten Sumenep, ditemukan bahwa konsep cadar diartikan seperti jilbab yang dilengkapi dengan kain untuk menutup muka sehingga hanya mata yang bisa terlihat. Pemaknaan tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan peneliti kepada semua informan. Hanya saja, peneliti menemukan dua model cadar yaitu; kerudung biasa yang diberi kain tambahan di bagian depan untuk menutup muka mulai dari bawah mata. Dari model cadar ini kening dan mata pengguna masih tetap terlihat.

Sedangkan model cadar yang lain, selain ada penutup muka dari bawah mata, juga terdapat kain yang diikatkan pada kepala dan muka di atas mata. Model cadar ini membuat muka perempuan tidak dapat dilihat kecuali matanya. Meskipun hanya ditemukan satu konsep dasar cadar seperti di atas, tetapi makna mendalam cadar juga diungkap informan. Pemaknaan tersebut lebih menekankan pada nilai guna dan manfaat cadar. Mereka memaknai cadar sebagai pelindung, penjaga kehormatan, pengontrol diri, penghalang dosa bagi laki-laki hingga cadar dimaknai sebagai penutup aib seseorang.

Secara fungsi, Cadar mempunyai makna sebagai pelindung perempuan. Seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali mata dan telapak tangan. Aurat yang tidak ditutupi maka akan menimbulkan fitnah dan dosa. Aurat adalah kehormatan. Setiap barang yang dianggap sebagai kehormatan maka wajib dilindungi. Kehormatan mempunyai nilai yang mahal, tetapi ketika selalu diumbar dan diobral

pada akhirnya akan menjadi barang hina dan murah<sup>25</sup>. Sejalan dengan pendapat di atas, Dina dan Aisyah menganggap jika perempuan yang tidak mampu mengenakan cadar bisa dicap sebagai perempuan yang tidak mampu mempertahankan kehormatannya. Menjaga kehormatan wajah sama halnya dengan menjaga keperawanan perempuan. Salah satu bentuk upaya agar kehormatan perempuan tetap terjaga adalah dengan menggunakan cadar. Cadar dianggap pelindung yang cukup ampuh untuk melindungi kehormatan perempuan<sup>26</sup>.

Selain itu, fungsi cadar bisa sebagai pengontrol perilaku. Cadar bisa mengontrol perilaku penggunanya, karena pengguna cadar akan berpikir berkali-kali untuk melakukan hal yang dilarang oleh Allah. Pengguna cadar identik sebagai orang baik yang mampu menjalankan perintah Allah yang jarang dilakukan oleh perempuan lain. Oleh karena itulah, bagi penggunanya akan selalu mengontrol dirinya agar tidak bertingkah yang tidak sesuai dengan syariat Islam.<sup>27</sup> Cadar bisa menahan orang untuk tidak berbuat dosa seperti berpacaran. Orang yang berpacaran hampir dipastikan diawali dengan proses saling mengenali wajah antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itulah kalau perempuan bercadar sudah menutup agar laki-laki tidak menyukai perempuan dan akhirnya tidak melakukan pacaran<sup>28</sup>. Cadar bisa menuntun penggunaannya ke arah kebaikan. Hal itu diungkap oleh Ayu yang merasa bahwa ketika menggunakan cadar, ia seakan-akan dituntun untuk terus bertingkah dan bersikap yang baik.<sup>29</sup>

Di samping itu, cadar juga berguna menutupi kekurangan fisik dan psikis perempuan. Kekurangan fisik bagi sebagian orang menjadi penghalang dalam berinteraksi, sehingga akan mencari cara untuk menutup kekurangannya. Hal itulah yang dilakukan Indah. Ia pada awalnya mempunyai wajah yang cantik. Tetapi setelah mengalami kecelakaan pada pertengahan tahun 2017, ia harus mengalami kerusakan muka di bagian hidung, bibir dan pipi sebelah kiri.

---

<sup>25</sup> Aisyah, Wawancara (10/09/2021); Anis, Wawancara (28/09/2021); Isna, Wawancara (29/09/2021); Mila, Wawancara (01/10/2021) dan Ani, Wawancara (28/09/2021)

<sup>26</sup> Dina, Wawancara (16/09/2021); Aisyah, Wawancara (10/09/2021); Navisa, Wawancara (05/10/2021) dan Nanda, Wawancara (07/10/2021)

<sup>27</sup> Ulul, Wawancara (15/09/2021); Rani, Wawancara (11/09/2021); Mina, Wawancara (18/09/2021); Luluk, Wawancara (23/09/2021) dan Marta, Wawancara (24/09/2021)

<sup>28</sup> Nita, Wawancara (10/09/2021)

<sup>29</sup> Ayu, Wawancara (20/09/2021)

Kenyataan pahit itu rupanya membuat Indah tidak mempunyai kepercayaan diri. Ia selalu merasa malu, bahkan sempat berhenti kuliah. Tetapi dengan berbagai pertimbangan, akhirnya masuk lagi dengan menggunakan cadar<sup>30</sup>.

Cadar juga diartikan sebagai penutup kekurangan Ratih. Ia adalah orang yang tidak mempunyai cacat muka dan tubuh. Tetapi ia merasa kurang percaya diri karena merasa dirinya lebih jelek dari perempuan lain. Perasaan itu sudah ada sejak awal bahkan mulai masa anak-anak, ia tergolong sebagai anak yang pemalu. Perasaan kurang percaya diri, membuat Ratih mencari pencerahan di google terkait cadar.

Selain itu, ada beberapa pemaknaan dalam pemakaian cadar. Cadar diartikan sebagai wujud ketaatan kepada guru. Hal itu diakui oleh Nura, Tatik, Kiki, Ifa dan Ajeng. Mereka memaknai cadar sebagai bentuk ketaatannya kepada guru. Mereka diperintah untuk menggunakan cadar ketika bersekolah<sup>31</sup>. Di samping itu, cadar juga diartikan sebagai penghalang kaum laki-laki untuk tidak berbuat dosa. Salah satu dosa laki-laki adalah akibat melihat perempuan yang bukan muhrim. Makna cadar jenis ini diungkap oleh Ila dan Aini seorang Mahasiswi disalah satu perguruan tinggi di Sumenep. Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan cadar, selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah, juga sebagai penolong kaum laki-laki untuk tidak berbuat dosa dengan melihat wajah perempuan<sup>32</sup>.

### **Alasan Penggunaan Cadar Perempuan Madura**

Penggunaan cadar oleh perempuan Madura mempunyai banyak motif. Banyak motif yang ditemukan dalam penelitian ini yang meliputi motif menjalankan perintah agama, menjalankan perintah suami, mengikuti cara berbusana guru, mengikuti teman, mengikuti tren busana muslimah, ingin hijrah dan alasan untuk menutup kekurangan diri. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis akan memaparkan motif-motif penggunaan cadar yang ditemukan di Sumenep. Pertama, Menjalankan Perintah Agama. Ulama memang berbeda pendapat tentang wajah perempuan sebagai aurat atau tidak.

---

<sup>30</sup> Indah, Wawancara (25/09/2021)

<sup>31</sup> Tatik, Wawancara (03/10/2021); Nura, Wawancara (14/09/2021); Kiki, Wawancara (08/10/2021); Ajeng, Wawancara (30/09/2021) dan Ifa, Wawancara (13/09/2021)

<sup>32</sup> Ila, Wawancara (26/09/2021) dan Aini, Wawancara (19/09/2021)

Ada yang menyebutkan tidak termasuk aurat tetapi pendapat lain ada yang memasukkan sebagai aurat.

Meski terdapat perbedaan, sebagian perempuan pengguna cadar di Sumenep tidak mau mengikuti polemik tersebut. Mereka lebih memilih berhati-hati dan mengikuti ulama yang mewajibkan. Mereka menganggap bahwa penggunaan cadar merupakan perintah Islam yang harus dilaksanakan oleh perempuan<sup>33</sup>. Perempuan yang tidak menggunakan cadar disebut sebagai orang yang sudah melakukan perbuatan dosa. Pelanggaran terhadap kewajiban, dianggap sebagai perbuatan dosa yang tidak tergolong kecil. Ketakutan akan perbuatan dosa itulah yang menyebabkan perempuan Sumenep menggunakan cadar<sup>34</sup>.

Kedua, Semangat hijrah menuju kebaikan menjadi alasan mendasar enam perempuan Sumenep dalam memutuskan untuk menggunakan cadar. Bagi mereka, cadar lebih baik dari kerudung karena dengan menggunakan cadar seseorang akan terus berusaha untuk bertingkah sesuai ajaran Islam. Cadar bukanlah jaminan untuk merubah seseorang menjadi lebih baik. Akan tetapi dengan bercadar, seseorang sudah berusaha untuk menjadi lebih baik<sup>35</sup>. Cadar adalah salah satu tanda orang melakukan hijrah. Perempuan yang sudah memutuskan untuk hijrah tetapi belum menggunakan cadar, maka hijrahnya belum maksimal. Orang yang sudah niat hijrah maka keseluruhan ajaran Islam harus dilaksanakan. Seperti orang mandi, agar mandinya dapat membuahkan hasil yang bagus, maka syarat mandi seperti memakai sabun harus dilaksanakan meskipun harga sabun mahal<sup>36</sup>.

Ketiga, menjaga kehormatan. Cadar digunakan untuk menjaga kehormatan yang sudah Allah berikan. Tubuh perempuan yang dicipta indah adalah amanah yang harus dijaga. Perempuan yang tidak sanggup menjaga amanah itu berarti perempuan tersebut tidak mampu menjaga kehormatannya. Alasan menjaga kehormatan perempuan juga diungkap oleh Isna dan Nanda. Mereka

---

<sup>33</sup> Ana, Wawancara (15/09/2021); Luluk, Wawancara (23/09/2021); Ila, Wawancara (26/09/2021)

<sup>34</sup> Isma, Wawancara (16/09/2021); Mina, Wawancara (16/09/2021).

<sup>35</sup> Ulul, Wawancara (15/09/2021); Nita, Wawancara (10/09/2021); Ica, Wawancara (22/09/2021) dan Marta, Wawancara (24/09/2021)

<sup>36</sup> Rani, Wawancara (11/09/2021) dan Ulfa, Wawancara (04/10/2021)

menggunakan cadar untuk mensyukuri kehormatan yang telah diberikan oleh Allah. Salah satu bentuk syukur yang harus dilakukan atas nikmat dan karunia Allah adalah dengan menjaganya. Wajah perempuan adalah kehormatan perempuan yang harus dijaga. Keindahan perempuan bukan untuk diumbar apalagi diobral. Tidak semua orang boleh menikmati kehormatan perempuan. Hanya orang yang masih muhrim dan suaminya yang boleh melihatnya. Agar tidak mudah dinikmati orang, maka wajah harus ditutup dengan cadar.

Keempat, melakukan perintah suami. Islam mengajarkan tentang ketaatan. Salah satu ketaatan yang harus ditunaikan adalah ketaatan istri kepada suami. Perintah untuk menaati suami itulah yang menjadi alasan beberapa perempuan Sumenep dalam menggunakan cadar. Salah satunya adalah Dina. Ia menggunakan cadar pada awalnya bukan atas kesadarannya melainkan karena diperintah sang suami. Sebelum menikah, Dina tidak pernah menggunakan cadar. Bahkan tidak pernah terbesit untuk menggunakan cadar. Tetapi setelah menikah, atas perintah suami, Dina terpaksa menggunakan cadar. Meski pada awalnya terpaksa, tetapi menjadi ikhlas karena diniatkan sebagai bakti kepada suami<sup>37</sup>.

Kelima, mengikuti Perintah Guru. Dalam hal penggunaan cadar, peneliti banyak menemukan perempuan bercadar dengan alasan menjalankan perintah guru. Ada pondok pesantren di Sumenep yang mewajibkan santri perempuannya untuk menggunakan cadar. Terbitnya perintah tersebut disebabkan karena sekolah formalnya tidak memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Demi terjaganya marwah perempuan dan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka santri pondok tersebut diwajibkan untuk menggunakan cadar. Perintah penggunaan cadar itu dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah tempat santri menimba ilmu yang tidak menerapkan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Meski demikian, perintah penggunaan cadar di pondok itu, tetap dijalankan pada waktu di luar jam sekolah. Akan tetapi karena hanya sekadar menjalankan perintah guru, para santri ketika pulang ke rumahnya banyak yang tidak menggunakan cadar<sup>38</sup>. Hal itu diakui oleh tetangga

---

<sup>37</sup> Dina, Wawancara (16/09/2021)

<sup>38</sup> Wati, Wawancara (12/09/2021); Tatik, Wawancara (03/10/2021); Nura, Wawancara (14/09/2021); Ajeng, Wawancara (30/09/2021) dan Ifa, Wawancara (13/09/2021)

Tatik yang bernama Halki. Halki menyaksikan bahwa ketika Tatik berada di rumahnya, ia tidak pernah melihat Tatik menggunakan cadar<sup>39</sup>.

Keenam, Mengikuti tren busana Muslimah. Pengguna cadar terus meningkat di Sumenep. Peningkatan itu terjadi secara sporadis. Daerah-daerah yang awalnya tidak ada yang menggunakan cadar, tetapi saat ini sudah mulai kelihatan perempuan bercadar. Munculnya perempuan bercadar itu salah satunya disebabkan oleh tren pakaian muslimah terutama yang baru melakukan hijrah. Perempuan yang baru hijrah tidak hanya berusaha lebih baik dari segi tingkah lakunya, akan tetapi dalam hal berpakaian juga akan disesuaikan dengan busana yang paling banyak di pakai di lingkungan barunya. Kenyataan di atas diungkap oleh Navisa dan Ani. Mereka mengaku bahwa penggunaan cadar karena mengikuti tren perubahan busana teman-temannya dalam satu organisasi. Di organisasi itu, pada awalnya hanya anggota senior yang menggunakan cadar, tetapi akhirnya mayoritas anggota yang berjumlah sekitar 30 orang menggunakan cadar. Bagi Navisa dan Ani tidak banyak alasan dalam menggunakan cadar. Mereka hanya ingin sama dengan teman-temannya dalam berpakaian<sup>40</sup>.

Ketujuh, Menutup Kekurangan Diri. Penggunaan cadar tidak hanya disebabkan oleh alasan agama dan sosial. Tetapi juga disebabkan oleh alasan yang sangat pribadi. Alasan pribadi seperti untuk menutup kekurangan secara fisik dan psikis juga dilakukan oleh dua informan dalam penelitian ini. Mereka mengaku bahwa motif penggunaan cadar hanya untuk menutup kekurangannya. Seperti Indah yang menggunakan cadar untuk menutup cacat muka setelah mengalami kecelakaan pada saat pergi ke kampusnya. Sedangkan Ratih memilih menggunakan cadar karena dirinya merasa kurang percaya diri. Ia merasa mempunyai paras wajah yang kurang cantik. Ia malu dengan keadaan<sup>41</sup>.

### **Analisis Makna Cadar Menurut Perempuan Madura**

---

<sup>39</sup> Halki, Wawancara (08/10/2021)

<sup>40</sup> Navisa, Wawancara (05/10/2021) dan Ani, Wawancara (28/09/2021)

<sup>41</sup> Indah, Wawancara (29/09/2021) dan Ratih, Wawancara (21/09/2021)

Berdasarkan hasil penyajian data tentang makna cadar menurut perempuan Madura di atas. Dapat diketahui bahwa perempuan Sumenep dalam memaknai cadar tidak hanya pada makna secara konseptual tetapi lebih menekankan pada kebermaknaan atau fungsi dari cadar. Sehingga cadar seakan-akan tidak berarti ketika tidak dihubungkan dengan nilai guna atau manfaat bagi penggunanya. Makna cadar yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini meliputi cadar yang mempunyai makna sebagai pelindung bagi perempuan, bermakna sebagai pengontrol perilaku, bermakna sebagai bentuk ketaatan kepada guru, bermakna sebagai penutup kekurangan dan bermakna sebagai penghalang laki-laki untuk tidak berbuat dosa.

Beragamnya makna cadar di atas membuktikan bahwa aktor (perempuan Sumenep yang menggunakan cadar) mampu mengonstruksi makna cadar secara personal yang disesuaikan dengan pengalaman hidup di masa lalunya dan demi tercapainya sesuatu di masa yang akan datang. Pengalaman-pengalaman itu tidak selalu pengalaman pribadi tetapi pengalaman orang lain, kondisi sosial dan alam juga turut membantu dalam proses pembentukan makna cadar. Pemaknaan cadar sebagai pelindung perempuan dalam analisis makna menurut Schutz bisa dilihat dari dua sisi yaitu latar masa lalu dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Dalam memproduksi makna sebagai pelindung, aktor tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masa lalunya, baik pengalaman pribadi atau orang lain dan situasi yang masih berhubungan dengan aktor. Motif cadar sebagai pelindung berangkat dari sebuah pengalaman yang menunjukkan bahwa banyak perempuan yang mengumbar dan mengobral wajahnya dan menjadi wanita yang murah dan tidak terhormat. Pengalaman terhadap wanita murah dan tidak terhormat itulah yang melatarbelakangi aktor dalam memproduksi cadar sebagai pelindung.

Tetapi pemaknaan cadar sebagai pelindung itu tidak hanya bisa dipahami dari *because motive*-nya, tetapi juga perlu dipandang dari motif yang ingin dicapai di masa yang akan datang. Cadar dimaknai pelindung karena aktor juga tidak ingin menjadi wanita murah yang tidak terhormat. Tujuan yang ingin dicapai adalah ingin menjadi wanita yang mahal harganya dan terhormat. Karena perempuan yang murah dan tidak terhormat, tidak akan mendapatkan ridha Allah. Itulah tujuan dari aktor dalam memaknai cadar sebagai pelindung.

Makna cadar sebagai pengontrol diri perempuan juga bisa dipahami dari penyebab sebelumnya dan harapan di masa yang akan datang. Aktor yang memaknai kontrol ini juga tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masa lalunya yang sering tidak bisa mengontrol sikap dan perilakunya. Dari ini dapat diketahui bahwa konstruksi makna cadar timbul akan kejadian-kejadian yang menimpa diri dan orang lain di masa lalu. Sehingga aktor menggunakan cadar agar tidak mengulangi pengalaman masa lalu.

Selain itu, cadar sebagai kontrol diri perempuan juga bisa dipahami dari tujuan aktor yang diharapkan di masa yang akan datang. Para aktor menginginkan dirinya di masa yang akan datang sebagai perempuan baik yang bisa mengontrol dirinya dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Cadar bermakna sebagai penutup kekurangan perempuan merupakan hasil konstruksi dari pengalaman masa lalu yang meliputi pengalaman cacat muka dan kurang percaya diri. Untuk menutupi kekurangan tersebut maka digunakanlah cadar. Sedangkan dalam analisis *in order to motives* dapat dipahami bahwa penggunaan cadar ini bertujuan agar kekurangannya tidak diketahui oleh orang lain.

Berbeda dengan makna cadar di atas yang bisa dipahami dari dua sisi menurut Schutz yaitu *because motives* dan *in order to motives*. Makna cadar berikut hanya dibentuk berdasarkan harapan di masa yang akan datang. Cadar dimaknai sebagai wujud ketaatan kepada guru. Makna cadar jenis ini tidak bisa dipahami dari pengalaman masa lalu, tetapi pembentukan makna cadar ini murni mempunyai motif yang ingin dicapai pada masa yang akan datang yaitu untuk mendapat barokah dari guru. Aktor sangat mempercayai bahwa barokah guru hanya akan didapatkan oleh siswa yang selalu mentaati guru. Sama halnya dengan pemaknaan cadar sebagai bentuk penghalang agar laki-laki tidak berbuat dosa, makna ini tidak mempunyai *because motives* tetapi hanya mempunyai motif tertentu yang ingin dicapai di masa yang datang. Harapan dari aktor ini adalah membantu laki-laki agar tidak berbuat dosa dengan melihat wajah perempuan yang bukan muhrimnya.

### **Analisis Alasan Penggunaan Cadar Perempuan Madura**

Dalam analisis alasan atau motif penggunaan cadar oleh perempuan Sumenep Madura ini akan Dianalisis berdasarkan poin-



poin alasan penggunaan cadar yang akan dianalisa dari segi *because motive* dan *in order to motive*. Alasan penggunaan cadar oleh aktor yang meliputi alasan melaksanakan perintah agama, menjaga kehormatan, ingin hijrah, tren busana muslimah dan menutup kekurangan perempuan merupakan motif yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, baik pengalaman pribadi, sosial atau kondisi geografis.

Alasan menjalankan perintah agama dalam menggunakan cadar merupakan alasan masa lalu dalam memahami ajaran agama Islam tentang wajah perempuan adalah aurat yang wajib ditutupi. Pemahaman seperti itulah yang mengonstruksi motif penggunaan cadar bagi aktor. Alasan untuk menjaga kehormatan juga merupakan tindakan sosial (penggunaan cadar) yang diakibatkan oleh masa lalu. Pengalaman banyak perempuan jatuh menjadi wanita tidak terhormat karena tidak mampu menjaga wajahnya menjadi satu alasan mengapa aktor menggunakan cadar.

Motif menjalankan perintah juga merupakan tindakan aktor yang diorientasikan untuk masa yang akan datang. Orang yang mampu menjalankan perintah Allah, maka ridha Allah didapat. Tujuan dari menjalankan perintah Allah adalah mendapatkan ridha Allah. Pengharapan terhadap ridha itu termasuk pada *in order to motive*. Ingin hijrah juga merupakan alasan yang diawali dari pengalaman masa lalu. Masa lalu yang kurang bagi aktor menjadi atensi yang harus menjadi pelajaran yang tidak boleh terulang kembali. Motif ingin mengubah diri, menunjukkan bahwa masa lalunya pernah melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik di masa sekarang. Adapun tujuan dari penggunaan cadar ini jelas tujuannya yaitu memperbaiki diri dan mendapat ridha Allah.

Mengikuti tren busana muslimah merupakan motif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi aktor yang melihat kebiasaan perempuan muslim dalam berbusana. Dalam motif ini tidak bisa didalami dari tujuan penggunaan cadar. aktor hanya ingin mengikuti tren busana di kalangan masyarakat. Sementara alasan untuk menutup kekurangan aktor merupakan hasil pengalaman pahit di masa lalu dan sekarang. Sehingga pengalaman pahit itu cukup dinikmati oleh aktor dan orang-orang di masa lalu aktor . Sedangkan untuk yang akan datang tidak boleh ada yang melihatnya lagi.

Alasan melaksanakan perintah suami dan guru hanya bisa dianalisa dari tujuan (*in order to motive*) sedangkan *because motive* tidak

ditemukan. Tujuan dari alasan bercadar ini adalah memuliakan guru dan suami. Sehingga aktor yang mampu memuliakan suami dan guru kelak akan mendapatkan ridha Allah.

### **Kesimpulan**

Cadar menurut perempuan Madura mempunyai banyak makna yaitu Cadar sebagai pelindung perempuan, sebagai kontrol diri perempuan, sebagai penutup kekurangan perempuan, sebagai wujud ketaatan kepada guru dan sebagai penghalang agar laki-laki tidak berbuat dosa dengan melihat wajah perempuan. Adapun alasan perempuan Madura menggunakan cadar adalah karena menjalankan perintah agama, ingin hijrah (melakukan perubahan diri ke arah yang lebih baik), ingin menjaga kehormatan perempuan, menjalankan perintah suami dan guru, mengikuti tren busana muslimah dan menutup kekurangan (aib) perempuan.

Analisis fenomenologi Alfred Schutz terhadap fenomena penggunaan cadar perempuan Madura menunjukkan bahwa alasan penggunaan cadar perempuan Madura dipengaruhi oleh masa lalu (*because motive*) dan masa depan (*in order to motive*). Pengalaman masa lalu yang mempengaruhi perempuan Madura dalam menggunakan cadar seperti pengalaman pemahaman dan pemikiran tentang konsep aurat yang didapat dari kajian-kajian sebelumnya. Selain itu, pengalaman perempuan Madura dalam menilai perempuan yang jatuh menjadi perempuan tidak terhormat karena tidak menggunakan cadar juga menjadi alasan masa lalu yang membuat perempuan Madura menggunakan cadar. Sedangkan alasan masa depan yang melingkupi pikiran perempuan Madura yang menggunakan cadar adalah keinginan perempuan di masa depannya menjadi perempuan yang terhormat dan mendapat ridha dari Allah SWT.

### **Daftar Pustaka**

- Andiko, Toha. 2018. "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Saad Al Dzari'ah". *Jurnal: Madania*. Vol. 22 No. 1, Juni 2018.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi: Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azin, Abdul. 2018. "Perempuan Bercadar: Antara Budaya dan Syariah", *Jurnal Darussalam*. Vol. 10, No. 1, 2018.

- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Haj, Mulhandy Ibn. Dkk. 2011. *Enam puluh Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Jakarta: Penerbit Firdaus.
- Hardiman, Fransisco Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbiyansyah, O. 2018. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Jurnal Mediator*. Vol. 9, No. 1, Juni 2018.  
<https://nasional.tempo.co/read/1066740/uin-sunan-kalijaga-yogya-larang-mahasiswi-bercadar>, diakses pada 5/7/2019  
<https://www.tribunnews.com/regional/2018/05/14/saksi-mata-sebut-wanita-bercadar-diduga-pelaku-bom-polrestabes-surabaya-sempat-celingukan> diakses pada 5/7/2019
- Iskandar, Amalia Sofi dan Nurul Hidayat, "Konstruksi Identitas Muslimah Bercadar", diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56036> pada 30/07/2019
- Istiani, Ade Nur. 2015. "Konstruksi Mekan Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger". *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 3 No. 1, Juni 2015.
- Khoiroh, Lailatul dan Chakim, Sulkhan. 2015. "Kuasa Perempuan Bercadar dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy (Analisis Wacana Teun. A. Van Dijk)". *Komunikasi*. Vol. 10 No. 2, Juli-Desember.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Buku "Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manshur, Abd, Al Qodir. 2009. *Buku Pintar Fiqh Wanita*. Jakarta: Zaman.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindito, Stefanus. 2015. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial". *Jurnal Komunikasi*. Vol. 1 No. 1, Juni, 2015.
- Prastowo, Andi, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Qolbi, Khamdan dan Mohammad Ali Haidar. 2013. "Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)". *Jurnal Paradigma*. Vol. 1 No. 3, 2013.
- Ratri, Lintang. 2011. "Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim". *Forum*, Vol. 39 No. 2, Desember 2011.
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah. 1983. *Al-Mawsu'atul Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah Juz 41*. Kuwait: Wizaratul Awqaf was Syu'unul Islamiyyah.
- Ziani, Zena Nurfadillah. Skripsi. "Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Menggunakan Cadar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung". Lampung: UIN Raden Intan, 2017.